

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang No.20 tahun 2003 pasal 4 nomor 1 menyatakan bahwa pendidikan dilakukan melalui kegiatan yang demokratis serta berkeadilan, dalam pasal 4 nomor 4 dijelaskan bahwa pengajaran dan pendidikan meningkatkan keinginan, kemauan untuk berkembang pada level untuk berinovasi dan kreativitas peserta didik (Alfaiz, 2023). Oleh karena itu, pendidikan memiliki tujuan untuk improving inovasi dan berkemampuan kreatif sesuai dengan kapasitas dan minat bakat peserta didik, dimana bermuara pada pribadi yang dapat melakukan inovasi dalam proses studinya hingga menjadi aktor dari lingkungannya, berkarya dan dapat menghasilkan.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yaitu UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 juga disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

kalimat ini menunjukkan bahwa karakter atau akhlak adalah bagian penting dari tujuan pendidikan, setara dengan pengembangan kemampuan intelektual.

Dalam undang-undang tersebut pendidikan bukan hanya bertujuan untuk mencerdaskan peserta didik dalam hal ilmu pengetahuan, tetapi juga bertujuan membentuk karakter dan kepribadian yang baik melalui penanaman nilai-nilai akhlak. Dalam pendidikan Islam pun tujuan utama dari pendidikan bukan hanya mencetak orang yang pintar secara akademik, tetapi mencetak manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Pendidikan dan akhlakul karimah adalah dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan Islam sebagaimana undang-undang diatas yang bertujuan untuk mengembangkan kekuatan spiritual melalui pembelajaran pendidikan akhlak. Akhlakul karimah adalah tujuan, sedangkan pendidikan adalah wasilah (alat) untuk mencapainya. Dengan pendidikan yang baik, akhlak mulia dapat tertanam dalam diri peserta didik, yang pada akhirnya membentuk generasi yang unggul, beriman, dan beradab. (Hadi Yasin, 2020)

Di dalam al-quran, terdapat beberapa ayat yang di dalamnya terkandung nilai-nilai akhlak, atau bahkan secara umum, al-quran itu sendiri adalah akhlak, dalam arti pakaian, cara kita hidup, berpikir dan berbuat serta berteinraksi, berkomunikasi, baik dengan khalik maupun dengan makhluk.

Allah SWT berfirman dalam QS Al-Bayyinah ayat 5;

وَيَقِيمُوا حُفَاءَ ۚ الدِّينَ لَهُ مُخْلِصِينَ اللَّهُ لِيَعْبُدُوا إِلَّا أُمُورًا وَمَا

الْفَيْمَةُ دِينَ وَذَلِكَ الزَّكَاةَ وَيُؤْتُوا الصَّلَاةَ

Artinya: "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus."

Pada ayat di atas Allah SWT menekankan pentingnya beribadah dengan ikhlas, yaitu hanya karena Allah SWT dan bukan karena kepentingan duniawi atau karena ingin dipuji manusia. Ikhlas merupakan dasar dari akhlak yang baik, karena setiap tindakan yang dilakukan dengan ikhlas akan bernilai di hadapan Allah SWT dan akan membawa kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain. Selain itu juga penting bagi seorang muslim untuk tetap sabar dan tidak menyerah saat menghadapi kesulitan, karena setiap cobaan adalah ujian dari Allah.

Dalam ayat lain Allah Swt berfirman dalam QS Luqman ayat 14:

عَامِينَ فِيْ وَفِصَالِهِ وَهْنٍ عَلَى وَهْنًا أُمُّهُ حَمَلَتْهُ بِوَالِدَيْهِ الْإِنْسَانَ وَوَصَّيْنَا
الْمَصِيْرُ إِلَيَّ وَلِوَالِدَيْكَ لِيْ أَشْكُرَ أَنْ

Artinya: “Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.”

Pembelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk menanamkan keimanan kepada Allah SWT dan rukun iman lainnya, membentuk pribadi muslim yang memiliki akhlak mulia, mencegah perilaku menyimpang dan membentuk budaya malu terhadap dosa. Menurut Zuhairini (1993:27) dalam bukunya Pendidikan Islam, disebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah

membentuk manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta memiliki akhlak yang mulia.

Pembentukan akhlak yang baik sangat penting pada zaman sekarang. Dengan akhlak yang baik, peserta didik akan jujur, bertanggung jawab, dan memiliki rasa ingin tahu yang sehat. Mereka akan tetap menghargai proses belajar, berusaha memahami materi, dan hanya menggunakan teknologi sebagai pendukung. Di sinilah peran Pendidik dan pendidikan agama sangat dibutuhkan, termasuk pelajaran seperti Akidah Akhlak, yang mengajarkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan sikap kritis terhadap perkembangan zaman.

Pendidikan sebagai landasan pembentukan karakter akhlakul karimah manusia tidak lepas dari pengaruh kemajuan teknologi, khususnya penerapan kecerdasan buatan. Kecerdasan buatan atau dalam bahasa Inggris *Artificial Intelligence* (AI) mempunyai potensi untuk merespon sebuah permasalahan yang krusial di pendidikan, mengubah dinamika pembelajaran dan pengajaran, serta mendorong kemajuan menuju tujuan pembangunan berkelanjutan (Auna, 2024).

Pembelajaran pada zaman sekarang ini berkembang begitu cepat yang juga tentu membutuhkan peningkatan dalam mengakses informasi maka dari itu disitulah peran AI sebagai alat bagi pengguna untuk mempermudah proses untuk mendapatkan sumber pembelajaran. Penggunaan AI dalam pembelajaran tidak hanya sekedar tentang mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga menawarkan potensi luar biasa untuk meningkatkan kualitas

pendidikan. Dengan menyediakan pengalaman pembelajaran yang personal dan adaptif, AI dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi dalam diri mereka secara optimal, serta menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan setiap individu peserta didik. Dalam hal ini, eksplorasi lebih lanjut mengenai integrasi AI dalam lingkungan pendidikan bukan hanya sebagai suatu keharusan tapi sebagai peluang untuk memajukan pemahaman, persiapan peserta didik dan keterampilan untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks di masa yang akan datang.

Peserta didik pada masa kini perlu mempelajari dan memanfaatkan AI dalam kehidupan mereka karena teknologi ini tidak hanya menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari peserta didik, tapi juga menawarkan potensi revolusioner dalam perkembangan keterampilan dan pemahaman. Basis utama untuk mengikutsertakan peserta didik dalam dengan AI adalah memungkinkan mereka untuk menavigasi era informasi yang terus berubah dengan sangat cepat, menumbuhkan kreativitas, dan membangun keterampilan pemecahan masalah yang sangat relevan (Auna, 2024).

Di era pendidikan 4.0 ditandai oleh penggunaan teknologi yang terus berkembang dalam pembelajaran. Pendidik dan institusi pendidikan sedang mencari cara baru untuk memanfaatkan teknologi sebagai usaha untuk meningkatkan pengalaman dan hasil pembelajaran peserta didik. Oleh karena itu kecerdasan buatan dan model bahasa generative seperti ChatGPT menawarkan potensi yang menarik (Juniarty, 2023).

ChatGPT adalah model bahasa yang dikembangkan oleh Open AI, berbasis pada arsitektur GPT (*Generative Pre-trained Transformer*). GPT adalah model kecerdasan buatan yang dirancang untuk memproses dan menghasilkan teks manusia secara alami. Dengan adanya ChatGPT ini dapat mempermudah untuk menjadi alat dalam konteks penulisan ilmiah seperti melakukan tinjauan sebuah literature, membantu dalam membuat hipotesis, membantu dalam pemecahan masalah, dan membantu dalam pemilihan jurnal yang tepat. ChatGPT juga dapat menanggapi seluruh kalimat atau kata tertulis tapi tidak menjawab pertanyaan jika itu dianggap ilegal. Disisi lain, ChatGPT juga bertujuan untuk memberikan informasi dan membantu berbagai tugas (Salmi, 2022).

Adanya teknologi ChatGPT memberi kesempatan untuk menggunakan chatbot AI bagi pendidikan di Indonesia khususnya untuk mengembangkan keterampilan (*skill*) peserta didik yang dibutuhkan di abad ke-21. Dengan kemajuan teknologi, potensi sumber belajar semakin dimanfaatkan tidak hanya terfokus atau terpaku pada pendidik, tetapi juga orientasi sumber belajar menjadi lebih luas lagi dan menggunakan alat bantu (*as a tool*) untuk mempercepat mencari sumber belajar secara luas (*broad based learning*). Dalam kondisi seperti itu, teknologi menjadi disiplin ilmu yang diperlukan bagi pendidik dan peserta didik (Suharmawan, 2024). Maka dapat dikatakan bahwa ChatGPT adalah model kecerdasan buatan yang dirancang untuk memproses dan menghasilkan teks untuk membantu manusia dalam

menanggapi seputar pertanyaan yang ditulis dan membantu untuk memecahkan berbagai masalah.

Meskipun peserta didik hanya menggunakan platform ChatGPT dalam membantu proses pembelajaran, penggunaan ChatGPT juga perlu diterapkan kejujuran terhadap peserta didik. Seorang peserta didik bisa memanfaatkan ChatGPT dengan bijak, hal ini dikarenakan mampu mengembangkan keilmuan secara benar dengan berfikir kritis dan kreatif, sehingga tidak sepenuhnya mengandalkan teknologi seperti penggunaan ChatGPT. Salah satu cara yang dilakukan peserta didik agar dapat berfikir kritis dan kreatif yang tidak hanya mengandalkan teknologi yaitu dapat dilakukan dengan cara pendekatan multifaset yaitu pendekatan yang memperhatikan berbagai aspek atau sudut pandang dalam suatu konteks. Salah satu metode pendekatan multifaset yaitu pengajaran dan bimbingan langsung dari para pendidik. Penggunaan metode ini dapat dilakukan seperti, integrasi teknologi yang seimbang, bimbingan dan pendampingan Pendidik, serta melakukan diskusi terbuka secara langsung (Adinda, 2022).

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah melahirkan berbagai inovasi yang berdampak besar terhadap dunia pendidikan. Salah satu bentuk teknologi AI yang semakin populer di kalangan pelajar adalah ChatGPT, sebuah chatbot berbasis bahasa alami yang mampu menjawab berbagai pertanyaan dengan cepat, ringkas, dan sistematis. Penggunaan ChatGPT kini telah menjadi bagian dari kebiasaan belajar

sebagian besar peserta didik, termasuk dalam mata pelajaran keagamaan seperti Akidah Akhlak.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas XI MAN 1 Padang pada hari Kamis tanggal 10 April 2025, kelas XI MAN 1 Padang yang terdiri dari 7 kelas dan mempunyai total 239 peserta didik, dan pendidik yang mengajar Akidah Akhlak kelas XI sebanyak 1 orang, berdasarkan hasil observasi tersebut ditemukan beberapa masalah yang cukup mengkhawatirkan terhadap penggunaan ChatGPT. Berdasarkan pengamatan dan wawancara awal di kelas XI MAN 1 Padang, ditemukan bahwa peserta didik cenderung mengandalkan ChatGPT sepenuhnya tanpa memahami materi secara mendalam. Materi yang diperoleh hanya dikonsumsi secara permukaan tanpa diolah terlebih dahulu, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu peserta didik yang menyatakan:

“Kalau saya ada tugas dari guru, biasanya saya langsung buka ChatGPT. Saya ketik pertanyaan sesuai soal, lalu saya tunggu jawabannya keluar. Setelah itu, biasanya saya langsung salin jawaban yang diberikan ChatGPT ke lembar tugas saya. Karena kalau harus saya olah lagi, itu butuh waktu lebih lama. Tugas dari berbagai mata pelajaran kan banyak, jadi saya mencari cara yang paling cepat. ChatGPT bisa langsung memberikan jawaban lengkap, jadi tinggal copy saja tanpa perlu mikir panjang. Apalagi kalau tugasnya harus dikumpulkan cepat, ya cara itu yang paling praktis.”. (Rifqi Ramadhani, *personal communication*, Agustus 07, 2025).

Selain itu, kebiasaan berpikir kritis peserta didik mulai melemah. Ketika ChatGPT menyajikan jawaban secara instan dan lengkap, peserta didik cenderung melewatkan proses berpikir mandiri, seperti menganalisis dalil, memahami konteks nilai-nilai akhlak, dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Salah satu peserta didik menyatakan bahwa:

“Saya jarang sekali mengolah jawabannya, karena menurut saya jawaban dari ChatGPT sudah lengkap. Jadi saya langsung salin saja tanpa terlalu dipikirkan lagi”. (Muhammad Rafi, *personal communication*, Agustus 07, 2025).

Masalah lain yang muncul adalah menurunnya minat peserta didik untuk membaca buku dan mencari referensi lain. Kemudahan yang ditawarkan oleh ChatGPT menjadikan aktivitas seperti membuka kitab, buku teks, atau sumber literatur agama hanya dianggap sebagai formalitas dalam menyelesaikan tugas. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang pengalaman belajar yang mendalam dan reflektif.

“Kadang saya merasa kalau cuma dari ChatGPT, pemahamannya nggak sedalam membaca buku. Tapi karena sudah terbiasa dengan cara cepat, akhirnya saya jarang baca buku atau sumber lain. Soalnya kalau buka buku, harus cari halaman, baca panjang, kadang butuh waktu lama. Kalau di ChatGPT lebih cepat, tinggal salin atau pahami sedikit”. (Zico, *personal communication*, Agustus 07, 2025).

Fenomena ini menjadi penting untuk dikaji, terutama di tingkat madrasah aliyah seperti MAN 1 Padang di mana pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran sentral dalam membentuk akhlak mulia dan pola pikir islami peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran Akidah Akhlak memengaruhi proses belajar peserta didik, baik dari aspek pemahaman materi, kemampuan berpikir kritis, hingga kebiasaan literasi mereka.

Dengan memahami fenomena ini diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pembelajaran di sekolah yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman dan tujuan utama pendidikan Akidah Akhlak.

Dari penjabaran singkat tentang fenomena diatas, peneliti akan membahas fenomena ini melalui penelitian yang berjudul **“Penggunaan ChatGPT dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas XI MAN 1 Padang”**.

B. Identifikasi Masalah

1. Peserta didik cenderung mengandalkan ChatGPT sepenuhnya tanpa memahami materi pelajaran secara mendalam.
2. Peserta didik kurang terbiasa berpikir secara kritis karena ChatGPT telah memberikan solusi yang sudah tersedia instan.
3. Kemudahan akses ChatGPT membuat peserta didik enggan membaca buku atau mencari referensi lain hanya dianggap formalitas, bukan sebagai proses pembelajaran.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi fokus masalah yaitu: Penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas XI MAN 1 Padang.

Sedangkan rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas XI MAN 1 Padang?
2. Apa kelebihan ChatGPT dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas XI MAN 1 Padang?
3. Apa kekurangan ChatGPT dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas XI MAN 1 Padang?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas XI MAN 1 Padang.
2. Untuk mengetahui apa kelebihan ChatGPT dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas XI MAN 1 Padang.
3. Untuk mengetahui apa kekurangan ChatGPT dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas XI MAN 1 Padang.

E. Manfaat Penelitian

1. Menjadi bahan referensi dalam ilmu pendidikan sehingga dapat menambah wawasan kualitas di lembaga pendidikan MAN 1 Padang dalam pembelajaran akidah akhlak.
2. Untuk mengembangkan potensi penulisan penelitian, terutama bagi pribadi penulis baik dari kalangan akademik dalam memberikan informasi kepada masyarakat di lingkungan sekolah dalam pembelajaran akidah akhlak.
3. Penelitian ini dapat menjadi sarana untuk mengidentifikasi cara-cara inovatif dimana penggunaan ChatGPT dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran, memberikan dorongan bagi pendekatan baru dalam proses pendidikan.
4. Mengukur pemahaman peserta didik terkait ChatGPT dalam konteks proses belajar dan memberikan informasi tentang tingkat literasi teknologi mereka.